

Manusia Sebagai Konselor dan Sasaran Konseling Pendidikan Islam

Muhammad Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Makassar

yusufburhan8588@gmail.com

Munir

SMPN 6 Kota Makassar

munir31des@gmail.com

Muslihah Said

SMPN 30 Kota Makassar

lyhasaid@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa manusia itu sebagai konselor dan konseling pendidikan Islam. Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Manusia sebagai Khalifah Allah memiliki potensi untuk menjadi seorang konselor (pemberi bimbingan) dan klien (penerima bimbingan). Manusia senantiasa dihadapkan dengan berbagai permasalahan (problem) kehidupan yang mau tidak mau atau siap tidak siap harus diselesaikan/diberikan solusinya. Praktek bimbingan dan konseling yang kita kenal dan berkembang pesat sampai saat sekarang ini, tanpa disadari telah Rasulullah praktekkan. Selanjutnya implikasi dari hal tersebut adalah agar manusia tahu tentang fungsi dirinya sebagai manusia dan sebagai khalifah di bumi ini.

Kata Kunci: Manusia, Konselor, Konseling, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling indah dan tinggi derajatnya. Keindahan manusia berpangkal pada diri manusia itu sendiri baik dari segi fisik maupun dasar-dasar mental dan kemampuannya. Tingkah laku dan karya manusia pun indah sepanjang tingkah laku dan karya-karyanya itu dilandasi oleh keindahan fisik dan dasar-dasar mental kemampuan itu. Dengan demikian, predikat paling indah untuk manusia dapat diartikan bahwa tidak ada sesuatu pun ciptaan Allah yang menyamai kesempurnaan manusia.¹

¹Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 163.

Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi, atau bahkan kiranya di seluruh semesta ciptaan Allah. Ajaran agama menyebutkan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di bumi. Nabi Adam sebagai manusia pertama yang telah diberi bekal untuk mengenal dan menguasai dunianya, dan segera setelah diturunkan ke bumi ia dan istrinya (Hawa) mewujudkan kemampuannya menguasai dunianya sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Selanjutnya mereka beranak-pinak menurunkan anak keturunan dari generasi ke generasi sampai sekarang.²

Dalam perkembangan selanjutnya, manusia (anak, cucu Adam) dihadapkan dengan berbagai persoalan (problem) hidup seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Problem tersebut baik dari sifat, sikap, perilaku maupun keyakinan kepada agamanya. Pada saat seseorang mengalami problem dalam kehidupannya, ia pasti membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan perintah Allah swt:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa”

Dan juga sabda Rasulullah saw:

“Engkau lihatlah orang-orang mukmin itu dalam keadaan saling mengasihi, saling menolong seperti satu tubuh. Jikalau ada salah satu anggota terkena penyakit, maka seluruh tubuh ikut menderita tidak dapat tidur dan panas dingin”

Dalam kaitannya dengan dunia bimbingan dan konseling, ungkapan di atas memberikan petunjuk kepada umat manusia agar senantiasa membagi suka dan duka kepada sesama saudaranya, terutama muslim, dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya.³

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan

²Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, h. 164.

³Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, h. 165.

dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (SK Mendikbud No. 025/D/1995).⁴

Sejatinya, konseling bertujuan untuk membantu dan membawa setiap klien/orang kepada jalan kemandirian, dengan artian seseorang tersebut mampu menghadapi sebuah permasalahan yang tengah dihadapinya. Di samping itu, proses konseling yang dilakukan menggunakan cara-cara tertentu yang menjadikan hubungan antara konselor dengan kliennya dapat sama-sama menjalin kepercayaan dalam berbicara, menyampaikan keluh kesah dan sebagainya, sehingga klien sendiri pada akhirnya mampu menemukan jalan keluar atau solusi dari permasalahan yang dialaminya. Dengan kata lain, tujuan dari konseling yakni agar konseli setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah yang datang dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya (*understanding*), dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik dan dapat juga melakukan pembelaan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar atau mahasiswa maupun sebagai warga Negara.⁵

Untuk mewujudkan tujuan dari konseling tersebut, yang menjadi keberhasilan dari semua itu harus diperhatikan dengan baik dan cermat. Diantaranya yaitu tentu harus adanya konselor yang siap membantu klien, orang yang menemui konselor (klien), serta upaya-upaya konselor nantinya dalam menciptakan proses konseling yang memberikan suasana terbuka bagi klien dengan harapan klien mampu menikmati proses konseling yang dijalani. Konselor pada dasarnya ialah tenaga profesional yang memiliki pendidikan tidak biasa di perguruan tinggi dan banyak menghabiskan waktunya pada pemberian bantuan agar permasalahan seseorang dapat terselesaikan.⁶

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu perkembangan kepribadian seoptimal mungkin. Dalam memberikan bantuan tersebut, konselor harus mempertimbangkan kemampuan dasar dan bakat-bakat individu, latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan.⁷

Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa peran konselor dalam membantu seseorang yang mengalami permasalahan atau kebingungan dengan apa yang dihadapinya sangat penting dan memberikan kontribusi yang efektif dalam menanganai beban pada klien, karena sejatinya seorang konselor merupakan roh dan jiwanya dunia konseling. Proses konseling yang efektif dan berhasil dengan

⁴Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling: Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 53.

⁵Hartono, Boy Soefarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 32.

⁶W. S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Instutusi Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), h. 167.

⁷Emis Suryana, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2009), h. 103.

maksimal tidak akan tercapai bila tidak adanya kehadiran seorang konselor, karena ia merupakan individu yang siap membantu setiap klien yang datang demi menemukan sebuah solusi serta pencerahan dalam menjalani suatu tantangan.

Dengan kata lain, konselor merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan yang besar dalam mewujudkan tujuan dari sebuah proses konseling yang dilangsungkan. Idealnya, konselor mesti bekerja dengan profesional dan membekali dirinya, serta mengisi dirinya dengan keterampilan yang tepat agar profesional dalam membimbing klien, sebagaimana yang Rasulullah contohkan. Para ahli konseling banyak mengatakan bahwa Rasulullah adalah sebagai seorang konselor yang profesional, yaitu seorang konselor yang memberikan sebuah kontribusi bagi umat, berakhlak mulia serta membimbing manusia kepada jalan kebenaran. Dalam tulisan ini akan dijelaskan konselor profesional dan kepribadian Rasulullah sebagai konselor profesional. Ini bertujuan agar para umat muslim mengetahui bahwa praktek dari proses bimbingan dan konseling yang ada saat sekarang ini, telah Rasulullah praktekkan semenjak beliau hidup serta dalam berdakwah.

METOLOGI PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan kajian kepustakaan yakni analisis terhadap Jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik dokumentasi yaitu suatu upaya untuk mencari tahu data-data penelitian dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang peneliti teliti.

Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola-Pola Kepribadian dan Dimensi Kemanusiaan

Pengklasifikasian manusia ke dalam pola-pola kepribadian yang menghimpun pribadi-pribadi yang memiliki kesamaan ciri sesungguhnya merupakan upaya yang membantu menjelaskan dan menafsirkan perilaku-perilaku mereka. Al-Qur'an memuat petunjuk mengenai manusia, sifat-sifat dan keadaan psikologisnya yang berkaitan dengan pembentukan gambaran yang benar tentang kepribadian manusia, motivasi utama yang menggerakkan perilaku manusia, serta faktor-faktor yang mendasari keselarasan dan kesempurnaan kepribadian manusia dan terwujudnya

kesehatan jiwa manusia.⁸ Dalam al-Qur'an, manusia diklasifikasikan berdasarkan keyakinannya ke dalam tiga pola, yaitu: Mukmin, kafir, dan Munafik.

1. Mukmin

Adalah gambaran manusia paripurna dalam kehidupan ini. Manusia yang merupakan model bagi masyarakat yang telah dibentuk oleh Rasulullah saw. pada generasi pertama umat ini. Melalui generasi awal inilah Rasulullah mampu mengubah wajah sejarah umat manusia dari bentuk jahiliyah menjadi bentuk non jahiliyah dengan cahaya ketauhidan. Dan karakteristik manusia yang menjadi model kehidupan ini ialah: beriman, beribadah kepada rabbnya secara benar, berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan dalam menghindari perbuatan terlarang, serta dalam beramal selalu ikhlas, amanah dan sempurna. Dan kesemua itu tidak terlepas dari yang diamanahkan Allah swt.di dalam al-Qur'an yang mulia dan hadis/sunnah Nabi-Nya.

2. Kafir

Gambaran al-Qur'an perihal kepribadian orang kafir adalah mereka yang tidak beriman kepada keyakinan tauhid, tidak beriman kepada rasul dan kitab-kitab yang diturunkannya, tidak beriman pada hari akhir, kebangkitan, dan hisab, serta tidak beriman pada surga dan neraka. Mereka bersifat *taklid* atas tradisi yang biasa dilakukan leluhurnya, berupa penyembah berhala-berhala yang tidak memberi manfaat dan *mudharat* serta tidak dapat mendengar, berbicara dan berfikir. Karena mereka bersikap memihak pada tradisi jahiliyah yang dilakukan oleh leluhur yang telah sesat dan tak tahu jalan kembali, membuat pribadi-pribadi mereka mengalami kejumudan (stagnasi) berfikir dan tidak mampu menyelami hakikat tauhid. Di samping itu, mereka juga bersikap sombong terhadap kaum mukmin atas karunia dan kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya. Mereka adalah pribadi-pribadi yang *materialistik* dan *oportunistik* yang sangat mementingkan kenikmatan dan kesenangan dunia semata, sehingga mereka mengurangi kehidupan yang sarat dengan kedurhakaan, kefasikan, serta tenggelam dalam pemuasan hawa nafsu dan syahwat.,

3. Munafik

Mengenai perihal kepribadian orang munafik, al-Qur'an membicarakan di dalam surah an-Nisa'/4: 142.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا
Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka

⁸Muhammad Ustman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Terj. M. Zaka al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 11.

berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Munafik adalah golongan manusia yang memiliki kepribadian yang sangat lemah dan bimbang. Mereka tidak dapat membuat suatu sikap yang jelas berkenaan dengan keimanan. Ciri kepribadian orang munafik yang paling dasar adalah *oportunis* dan pengecut. Jika kaum muslimin memperoleh keberuntungan, mereka mengatakan bahwa ia bersama mereka agar memperoleh keberuntungan itu. Sebaliknya, jika orang-orang musyrik yang mendapatkan keberuntungan, pun mengatakan bahwa ia bersama mereka agar memperoleh keberuntungan itu. Sikap pengecut mereka terlihat dari ketakutan mereka untuk berjuang dengan berbagai macam alasan. Di samping itu, mereka selalu memperdaya orang dan mempengaruhi orang lain dengan kata-kata manis dan penampilan yang menawan.⁹

Dari ketiga pola kepribadian tersebut, dapat dipahami bahwa sesungguhnya manusia adalah sosok makhluk multidimensi, dimana di dalam dirinya berkembang potensi untuk menjadi manusia mulia dan manusia hina. Oleh karena itu, Allah swt. memberi peluang kepada manusia, dengan potensi akalanya untuk menentukan pilihan apakah menjadi manusia mukmin, kafir atau munafik.

B. Manusia Sebagai Khalifah

Fungsi dan kedudukan manusia di dunia ini adalah sebagai Khalifah di bumi. Tujuan penciptaan manusia di dunia ini adalah untuk beribadah, sedangkan tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk mendapatkan kesenangan dunia dan ketenangan akhirat. Jadi, manusia di atas bumi ini adalah sebagai Khalifah, yang diciptakan oleh Allah dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya, yang ibadah itu adalah untuk mencapai kesenangan di dunia dan ketenangan di akhirat.

Pembicaraan manusia sebagai Khalifah mengacu kepada gambaran tugas yang seharusnya diperankan dan di embannya, sehingga terlebih dahulu harus diawali dengan memahami term-term manusia yang ada di dalam al-Qur'an. Hal ini dianggap penting karena manusia merupakan sosok makhluk multidimensi yang bersifat unik. Lebih lagi tatkala dikaitkan dengan peran manusia sebagai makhluk yang berpotensi untuk menimbulkan masalah dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dalam kegiatan konseling, sosok manusia dipandang sebagai konselor dan sasaran konseling (klien).

Di dalam al-Qur'an, manusia disebut dengan berbagai nama antara lain: *al-Basyar*, *al-Insan*, *an-Nas*, Bani Adam, *al-Ins*, *Abd Allah* (hamba Allah), dan Khalifah Allah. Sehubungan dengan hal itu, berikut ini akan dijelaskan setiap istilah (term) yang dimaksud yaitu:

⁹Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, h. 168.

1. Konsep *al-Basyar*

Kata *al-Basyar* terambil dari kata yang pada mulanya berarti “penampakan sesuatu dengan baik dan indah”. Dari akar kata yang sama, lahirlah kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dikatakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang lainnya. Manusia dalam konsep *basyar*, dipandang dari pendekatan biologis.¹⁰ Jadi, dapat dipahami bahwa manusia secara biologis tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Manusia memiliki dorongan biologis seperti dorongan makanan dan minuman untuk hidup, dan juga memerlukan pasangan hidup untuk melanjutkan proses kehidupannya dan juga mengalami proses akhirnya secara fisik, yaitu mati seperti makhluk biologis lainnya.

2. Konsep *al-Insan*

Di dalam al-Qur’an, penggunaan kata *al-Insan* mengacu kepada potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia seperti untuk tumbuh dan berkembang secara fisik dan juga mental spiritual. Potensi tersebut meliputi potensi untuk mengembangkan diri secara positif yang memberi peluang bagi manusia untuk mengembangkan kualitas sumber daya insaninya, sehingga diharapkan dapat menjadi makhluk ciptaan Allah yang mengabdikan kepada penciptanya. Selain itu, manusia juga memiliki potensi negatif yang berpeluang untuk mendorong manusia ke arah tindakan, sikap dan perilaku yang akan menjerumuskan dirinya kepada jurang kehinaan dan penderitaan hidup. Terhadap potensi yang negatif tersebut, manusia sebagai alternatif diharapkan mampu mengatasinya sehingga dapat mengantarkan dirinya kepada posisi yang terhormat dan mulia.¹¹

Manusia disebut dengan *insan* yaitu makhluk terbaik yang diberi akal, sehingga mampu menyerap ilmu pengetahuan, dengan kata lain manusia disebut *insan* untuk menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat terus berkembang. Atas dasar potensi kecerdasan inilah, manusia dapat menduduki posisi sebagai Khalifah di bumi yang memikul tanggung jawab *taklif* dan amanah.¹²

3. Konsep *an-Nas*

Kata *an-Nas* terulang sebanyak 24 kali di dalam al-Qur’an dan secara umum dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan perempuan, kemudian menjadi suku dan bangsa untuk saling mengenal. Secara fitrah manusia senang berkelompok dimulai dari bentuk yang terkecil yaitu keluarga sampai yang terbesar yaitu bernegara (bangsa) dan umat manusia. Sejalan dengan konteks tersebut, manusia diharapkan mampu menciptakan keharmonisan hidup baik pada

¹⁰Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, h. 172.

¹¹Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, h. 173.

¹²Fitri Ovianti, *Metodologi Studi Islam* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), h. 317.

ruang lingkup yang paling sederhana yaitu keluarga maupun pada ruang lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat. Kemampuan untuk memerankan diri sebagai makhluk sosial, dikaitkan dengan konsep beriman dan beramal saleh.

4. Konsep Bani Adam

Manusia sebagai Bani Adam termaktub di 7 tempat dalam al-Qur'an. Manusia sebagai Bani Adam dikaitkan dengan gambaran peran Adam as. saat awal diciptakan. Di kala Adam akan diciptakan, para malaikat seakan mekhawatirkan kehadiran makhluk ini. Para malaikat takut bumi akan dipenuhi dengan kerusakan dan pertumpahan darah, kemudian Adam dan Hawa karena kekeliruan akhirnya terjebak oleh hasutan setan hingga keduanya dikeluarkan dari surga sebagai hukuman atas kelalaian yang mereka perbuat.¹³ Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dipahami bahwa manusia selaku Bani Adam dipandang sebagai makhluk yang bermasalah dan selalu dalam kekeliruan, sehingga berpeluang untuk tergoda oleh setan. Oleh karena itu, manusia diharapkan mampu menjaga kemuliaan dirinya dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikberatkan kepada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia yang memiliki latar belakang *sosio-kulutural*, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda-beda. Di samping itu, konsep Bani Adam terkait erat dengan perlindungan terhadap hak asasi manusia (HAM) yang sarat dengan nilai-nilai humanis yang hakiki dalam ruang lingkup global.

5. Konsep *al-Ins*

Kata *al-Ins* merupakan homonim dari kata *al-Jins* dan *al-Nufur*. Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-Insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Sementara menurut Bintu Syahti', kata *al-Ins* selalu disebut bersamaan dengan kata *jin* sebagai lawan katanya. Pesan makna yang dapat ditangkap mengenai sisi kemanusiaan dari kata *al-Ins* adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang bersifat kongkrit (nyata) yang terkait oleh *taklif* (tugas keagamaan) yang merupakan amanat dari Allah yang harus dipikulnya. Hal ini dikarenakan manusia dibekali dengan keistimewaan ilmu, pandai bicara, mempunyai akal yang mampu berfikir.¹⁴

6. Konsep *Abd Allah*

Al-Qur'an juga menamakan manusia dengan *Abd Allah* yang berarti abdi atau hamba Allah. Menurut M. Quraish Shihab, seluruh makhluk yang memiliki potensi berperan dan berkehendak adalah *Abd Allah* dalam arti dimiliki Allah. Kepemilikan Allah terhadap makhluk tersebut merupakan kepemilikan mutlak dan sempurna. Dengan demikian, *Abd Allah* tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan seluruh aktivitasnya dalam kehidupan itu.¹⁵

¹³Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, h. 174.

¹⁴Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, h. 175.

¹⁵Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, h. 176.

Dalam konteks manusia sebagai *Abd Allah*, diharapkan manusia mampu menempatkan diri sebagai yang dimiliki, tunduk dan taat kepada semua ketentuan pemilikinya, yaitu Allah. Sebagai pernyataan penghambaan dirinya, manusia harus dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdikan Allah dengan sungguh-sungguh dan secara ikhlas.

7. Konsep Khalifah

Pernyataan tentang kekhalifahan Adam di muka bumi diterangkan dalam al-Qur'an, kata Khalifah dalam bentuk *mufrod* (tunggal) terulang sebanyak 2 kali, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 30 dan surah Shad ayat 26. Kata Khalifah berarti di belakang, dan karena itu sering diartikan pengganti (karena yang menggantikan selalu berada di belakang, atau datang sesudah yang digantikan).¹⁶ Kata *Khulafa* adalah bentuk jamak dari kata Khalifah yang berarti "pengganti". Secara istilah, berarti "pemimpin".¹⁷

Tugas kekhalifahan ternyata mempunyai bentuk yang lebih kompleks yaitu menjalin hubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk yang meliputi hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda alam lainnya. Sedangkan tanggung jawab manusia sebagai Khalifah berupa pelaksanaan amanat untuk membangun dan mengelola dunia ini sesuai dengan kehendak sang pencipta.

C. Manusia Sebagai Konselor dan Sasaran Konseling

Dipandang dari sudut agama, kegiatan bimbingan dan konseling dirasakan perlu karena manusia siapapun dia pasti mempunyai masalah, hanya saja tergantung pada diri orang itu sendiri bagaimana menerimanya. Pengertian bimbingan dan konseling agama menurut HM. Arifin adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun bathiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang.¹⁸

Konselor merupakan pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai sebuah profesi digambarkan dengan tampilnya konselor yang dapat memberikan ketenteraman, kenyamanan dan harapan baru bagi klien. Untuk menjadi seorang konselor profesional haruslah menampilkan sikap hangat, empati, jujur, menghargai, dan yang paling penting dapat dipercaya (terjaga kerahasiaan konseli).¹⁹

¹⁶Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, h. 179.

¹⁷Tim Bina Karya Guru, *Bina Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 2.

¹⁸Emis Suryana, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2010), h. 11.

¹⁹Sigit Sanyata, "Perspektif Nilai Dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif antara Konselor-Klien", *Paradigma*, vol. 2 no. 1, h. 75.

Konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat dan berarti, serta membangun hubungan antar pribadi yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif, sehingga menjadimotor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini alat yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi.²⁰ Disamping itu, dalam mengambil keputusan secara efektif, diperlukan kualitas hubungan antar pribadi yang baik dari konselor dalam konseling. Untuk dapat melaksanakan peranan profesional yang unik dan terciptanya layanan bimbingan dan konseling secara efektif, sebagaimana adanya tuntutan profesi, konselor harus memiliki kualitas pribadi. Keberhasilan konseling lebih tergantung pada kualitas pribadi konselor dibandingkan kecermatan teknik.

Dalam mencapai kualitas yang profesional, seorang konselor hendaknya mengembangkan struktur internal, ini dimulai dari diri konselor sendiri untuk memfasilitasi kemampuan untuk mengidentifikasi keterampilan dan wawasan ilmu pengetahuan, mengenali kesulitan yang terjadi pada setiap sesi pelayanan bimbingan dan proses konseling, memperhatikan tema atau topik selama melakukan pemberian sesi pelayanan bimbingan dan proses konseling, mulai menyadari setiap gangguan hambat konseli yang mengganggu kemajuan pelaksanaan bimbingan dan konseling, senantiasa menghidupkan kembali gairah dan rasa ingin tahu dalam membantu bimbingan dan konseling serta menumbuhkan kemampuan akses intuisi dan kreativitas pada ketika berperan sebagai konselor.²¹

Dalam proses bimbingan dan konseling akan menempuh beberapa langkah yaitu: (1) menentukan masalah, (2) mengumpulkan masalah, (3) analisis data, (4) diagnosis, (5) prognosis, (6) konseling atau treatment, dan (7) evaluasi atau follow up.²²

Berdasarkan kemampuan yang dimiliki manusia, maka dalam proses konseling islami klien di arahkan untuk melakukan *self counseling*. Klien dituntut untuk kreatif dan mandiri dalam menyelesaikan masalahnya. Mengenai hasilnya, akan sesuai dengan kemampuan dan sejauh mana klien tersebut berusaha. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Ra'd/13: 11

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ.....

Terjemahnya:

²⁰Amallia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli", Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia vol. 1, no. 1, h. 10-13.

²¹Jeffrey A. Kottler, & W. Paul Jones, Doing Better: Improving Clinical Skills and Professional Competence (New York and Hove: Brunner-Routledge, 2003), h. 270.

²²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 153.

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Upaya yang dilakukan oleh konseling islami untuk memberikan ketenangan hati kepada klien adalah dengan cara memperbaiki sisi spiritualnya. Jika ingin memperoleh ketenangan hati maka harus mendekati sumbernya yaitu Allah, sedangkan iman dan amal saleh akan menyempurnakan ketenangan hati tersebut. Tidak ada cara lain untuk memperoleh ketenangan kecuali melalui ibadah yang khusyu' dan ikhlas hanya mengharap ridho-Nya. Ibadah yang dimaksud mencakup ibadah wajib dan sunah. Sangat banyak sekali dalil-dalil al-Qur'an yang mensinyalir agar kita melakukan ibadah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman jiwa. Misalnya manusia diperintahkan untuk menjadikan salat dan sabar sebagai sebagai penolong (al-Baqarah/2: 45 dan 153).

Klien yang bermasalah dikategorikan sebagai manusia dengan hati yang sakit/kotor. Konseling islami berupaya untuk menyembuhkan dan membersihkannya sehingga dapat sehat kembali. Ketika klien telah berhasil membersihkan penyakit dari hatinya, dengan cara mengikis sifat-sifat tercela dengan mengganti kepada sifat terpuji, pada saat itulah dia disebut sebagai manusia yang memiliki hati yang sehat/bersih (*qalibun salim*), dalam hidupnya tenang (sakinah) dan jiwanya terasa tentram (*mutma'innah*).

Ketika hati klien sehat dan bersih, berarti konselor telah berhasil menghantarkan kepada kebahagiaan hidup bukan hanya dunia tetapi akhirat. Memang setiap manusia disuruh untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Sebagaimana juga doa seorang muslim yang setiap hari dimohonkan kepada Allah agar senantiasa mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Rasulullah dikatakan sebagai seorang pemimpin yang istimewa dan mempunyai kepribadian yang agung.²³ Rasul merupakan sosok yang sangat bijak dalam menjalani kehidupan sosialnya, beliau senantiasa menghargai orang-orang disekitarnya. Rasulullah saw. senantiasa bekerjasama dengan masyarakat disekitarnya, selama mendapatkan yang baik, maka dia mau bekerja sama dan ikut sertadi dalamnya. Jika tidak mengandung kebaikan, maka dia lebih suka dengan kesendiriannya. Selama masa pertumbuhannya dari anak-anak hingga beranjak dewasa Rasulullah saw. tidak pernah minum khamar sebagaimana kebiasaan masyarakat Arab dikala itu, beliau juga tidak pernah makan binatang yang disembelih dengan nama berhala dan perbuatan syirik lainnya.²⁴

²³Sharifah Fakhruddin, Rasulullah SAW. Model Utama Kepimpinan Rumah Tangga (Johor Bahru: Cetak Ratu SDN, BHD, 1996), h. 5.

²⁴Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, Sirah Nabawiyah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 86.

Rasulullah merupakan sosok pribadi yang dapat dikatakan sebagai seorang konselor yang profesional, ini ditandai dengan karakternya yang memiliki prinsip *siddiq*, amanah, *fatanah*, dan *tablig*. Dengan sifat-sifat yang dimiliki ini, beliau memiliki kedudukan yang dapat memberikan bimbingan serta upaya-upaya dalam mengatasi sebuah permasalahan yang terjadi pada kaumnya maupun ketika berhadapan dengan yang memusuhinya.

KESIMPULAN

Manusia sebagai Khalifah Allah memiliki potensi untuk menjadi seorang konselor (pemberi bimbingan) dan klien (penerima bimbingan). Hal ini dikarenakan manusia sejak zaman Nabi Adam sampai sekarang dan pada masa yang akan datang, manusia dipandang sebagai makhluk yang senantiasa penuh dengan masalah dan oleh karena itu perlu adanya bimbingan.

Manusia senantiasa dihadapkan dengan berbagai permasalahan (problem) kehidupan yang mau tidak mau atau siap tidak siap harus diselesaikan/diberikan solusinya. Maksudnya penyelesaian problem agar manusia dapat meraih kebahagiaan-kesenangan hidup. Dengan demikian, walaupun manusia sebagai Khalifah Allah dengan segudang potensi yang dimilikinya, namun mereka tidak dapat melepaskan diri dari bimbingan dan konseling baik secara langsung yang berasal dari Allah maupun secara tidak langsung dari sesama manusia. Sehingga ia tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan, seperti yang dijelaskan di atas mengenai tipe-tipe manusia.

Praktek bimbingan dan konseling yang kita kenal dan berkembang pesat sampai saat sekarang ini, tanpa disadari telah Rasulullah praktekkan. Ketika beliau menjalankan dakwah kepada umatnya dan bersikap bijaksana ketika dihadapkan dengan orang-orang yang membencinya. Sikap lemah lembut dan nasihatnya menjadikan dirinya sebagai sosok yang dihargai banyak orang, bukan hanya pengikutnya saja akan tetapi musuh-musuhnya juga. Yang membuat Rasulullah semakin memperlihatkan eksistensinya sebagai seorang konselor profesional ialah beliau memiliki empat sifat yang telah beliau aplikasikan kepada banyak orang, seperti *siddiq*, *tabliq*, amanah, dan *fatanah*. Tokoh-tokoh Muslim banyak mengakui dan menilai bahwa Rasulullah adalah konselor yang sebenarnya, memiliki kapasitas yang baik dan dunia Barat sejatinya perlu mengakui akan praktek konseling yang telah Rasulullah ajarkan. Ini juga menjadi sebuah pelajaran dan hendaknya diketahui banyak orang terkhusus Muslim, bahwa praktek konseling yang ada saat sekarang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Putri, “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli”, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* vol. 1, no. 1.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Emis Suryana, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Palembang: CV. Grafika Telindo, 2009.
- , *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Palembang: CV. Grafika Telindo, 2010.
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling: Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Fitri Ovianti, *Metodologi Studi Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007.
- Hartono, Boy Soefarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2012).
- Jeffrey A. Kottler, & W. Paul Jones, *Doing Better: Improving Clinical Skills and Professional Competence*, New York and Hove: Brunner-Routledge, 2003.
- Muhammad Ustman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Zaka al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Sigit Sanyata, “Perspektif Nilai Dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif antara Konselor-Klien”, *Paradigma*, vol. 2 no. 1.
- Sharifah Fakhruddin, *Rasulullah SAW. Model Utama Kepimpinan Rumah Tangga*, Johor Baru: Cetak Ratu SDN, BHD, 1996.
- Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.
- Tim Bina Karya Guru, *Bina Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- W. S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Instutusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997.